

STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA MAHASISWA

Pranowo

PBSI, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

pranowo.prof@gmail.com

Abstrak

Kondisi kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Data selama 10 tahun terakhir, sejak tahun 2002, 2009, sampai 2012 tidak ada perkembangan signifikan. Memang, banyak faktor yang mempengaruhi. Namun, kondisi itu tidak dapat dibiarkan. Para ahli harus membuat terobosan untuk meningkatkan budaya baca. Terobosan yang harus dilakukan adalah meningkatkan budaya baca mahasiswa Program Studi PBSI karena mereka sebentar lagi akan memasuki dunia kerja dibidang pendidikan. Strategi yang dibutuhkan untuk menumbuhkan budaya baca mahasiswa harus ditekankan pada budaya baca tingkat tinggi, yaitu membaca pemahaman yang di dalamnya terintegrasi pula dengan membaca kritis.

Kata kunci: membaca, budaya baca, membaca pemahaman terintegrasi

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca permulaan, seperti membaca pada taraf “melek huruf” (artinya baru bebas dari buta huruf) dan minat baca yang masih sangat rendah merupakan indikator rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia. Beberapa data penelitian yang berkaitan dengan melek huruf, indeks minat baca, dan budaya baca menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Hasil penelitian *Human Development Index* (HDI) yang dirilis UNDP pada tahun 2002 menyebutkan bahwa data melek huruf orang Indonesia berada di posisi 110 dari 173 negara. Posisi tersebut turun satu tingkat menjadi 111 di tahun 2009 (kompasianan.com, 5/04/013). Dapat dibayangkan, jika data melek huruf saja serendah itu posisinya, membutuhkan berapa tahun untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada tahun 2009 berdasarkan hasil penelitian yang diumumkan *Organisasi Pengembangan Kerja sama Ekonomi*, budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur (kompasianan.com, diakses tgl. 5/04/013). Data lain yang juga memprihatinkan adalah masih rendahnya indeks minat baca masyarakat. Indeks minat baca masyarakat Indonesia berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2012 berada pada indeks 0,001. Artinya, setiap 1000 orang Indonesia hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca baik (kompasianan.com, diakses tgl. 5/04/013). Tentu saja hal ini sangat wajar.

Jika angka melek huruf dan indeks minat baca masih serendah itu posisinya, bagaimana mungkin akan memiliki budaya baca. Budaya baca pasti dimiliki oleh orang yang sudah mahir membaca. Apa lagi jika yang dimaksud adalah membaca untuk menyerap informasi dan memberi tanggapan kritis terhadap berbagai jenis informasi dalam bacaan, pasti akan jauh lebih rendah lagi.

Berdasarkan data di atas, sejak tahun 2002, 2009, dan 2012 ternyata kondisi masyarakat Indonesia hampir tidak ada perubahan, berarti ada sesuatu yang salah dalam pendidikan kita. Bagaimana mungkin, dalam jangka waktu 10 tahun penyelenggaraan pendidikan dengan biaya triliunan rupiah tidak mampu membuat perubahan signifikan dalam membaca?

Pada saat ini, yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia adalah kemampuan membaca tingkat tinggi, yaitu kemampuan membaca pemahaman (KMP). Jika yang dimiliki hanyalah kemampuan membaca pada taraf “melek huruf” dan “minat baca” yang rendah, pasti daya tawar bangsa Indonesia terhadap bangsa lain akan terus rendah.

Bangsa Indonesia harus mampu membangun budaya baca masyarakat. Namun, jika modal dasar yang dimiliki hanya seperti data di atas (minat baca rendah, kemampuan baca pada level “melek huruf” saja masih rendah), tantangan yang dihadapi sangat berat. Opsi yang mungkin dapat dipilih adalah menyelesaikan persoalan secara bertahap. Budaya baca yang perlu segera dibangun dalam jangka pendek adalah budaya baca pada tingkat mahasiswa, sedangkan budaya baca pada level pendidikan menengah dan pendidikan dasar tetap terus dikembangkan.

Karena mendesaknya kebutuhan, di samping mengembangkan budaya baca mahasiswa juga harus dipilih jenis membaca yang perlu dibudayakan, yaitu membaca pemahaman. Budaya baca yang perlu dibangun oleh bangsa Indonesia bukan sekedar budaya baca terhadap teks-teks sederhana tetapi teks yang di dalamnya mengandung informasi berkaitan dengan kemajuan ipteks.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melakukan terobosan dengan mengembangkan budaya baca melalui mahasiswa. Sebagai dasar pertimbangannya adalah bahwa (a) aktivitas mahasiswa setiap hari berkaitan dengan aktivitas keilmuan, (b) tidak lama lagi mahasiswa setelah lulus akan memasuki dunia kerja yang selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, (c) meskipun belum menjadi budaya baca, aktivitas mahasiswa adalah membaca untuk menyerap dan mengkritisi informasi, dan (d) mengembangkan budaya baca mahasiswa akan lebih mudah karena bekal minat baca yang dimiliki tinggal “membesut” untuk menjadi budaya baca.

B. Pembahasan

Kemampuan membaca pemahaman (KMP) merupakan kunci utama untuk menyerap informasi secara sah dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. KMP merupakan usaha memahami dan menyerap informasi melalui teks. Berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson, 2011: 25) pemahaman merupakan proses kognitif kategori 2 (dua) dari 6 (enam) kategori, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Kategori pemahaman pada ranah kognitif di atas sebenarnya masih level rendah, yaitu level 2 (dua). Meskipun demikian, penerapannya dalam membaca, kategori pemahaman (baca: membaca pemahaman) sudah cukup kompleks. Menurut Burns, dkk.(2004:75) dan Hagaman, J.L. dkk. (2010: 85), kategori membaca pemahaman mencakup:

- a) Membaca literal (*literal reading*), pembaca menemukan informasi yang dikemukakan secara langsung dalam teks bacaan. Artinya, pembaca langsung menangkap makna bacaan dari informasi yang secara eksplisit terdapat dalam teks bacaan.
- b) Membaca interpretatif (*interpretative reading*), dapat diartikan sebagai membaca di antara baris (*reading between the lines*) serta memberi makna implisit dari sebuah teks bacaan. Pada tahap ini pembaca berkomunikasi dengan penulis melalui teks dan mencoba menafsirkan maksud dari penulis. Dengan kata lain, pembaca mencoba menangkap ide yang tidak tertulis di dalam teks.
- c) Membaca kritis (*critical reading*) merupakan membaca dengan menganalisis, mengevaluasi materi, dan memberi tanggapan terhadap informasi yang terdapat dalam teks bacaan, membandingkan ide dalam tulisan dengan pengetahuan yang dimiliki, serta memberi simpulan mengenai keakuratan, kesesuaian, dan keefektifan bahan bacaan. Pembaca menganalisis, mengevaluasi, memberikan tanggapan terhadap informasi dalam teks.

Dalam pemahaman literal, pembaca memahami ide dan informasi yang tertera langsung dalam teks. Pemahaman interpretatif mengajak pembaca untuk memahami ide dan informasi yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks. Sementara itu, dalam pemahaman kritis pembaca dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, memberikan tanggapan terhadap informasi dalam teks.

The IRA Dictionary (dalam Haller, 2000: 17) menjelaskan bahwa membaca pemahaman meliputi (a) memahami mengenai apa yang dibaca, (b) memahami hubungan dalam suatu hierarki terhadap sesuatu yang dipahami, serta (c) proses-proses, penginterpretasian, pengevaluasian, serta suatu reaksi dengan cara yang kreatif dan intuitif. Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan dimana pembaca berusaha memahami bacaan secara keseluruhan dengan mendalam sambil menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki pembaca tanpa diikuti gerak lisan maupun suara.

Dari ketiga tingkatan membaca pemahaman, membaca kritis merupakan tingkatan tertinggi. Pembaca berusaha menyerap informasi dengan memberikan pertimbangan

kelebihan dan kekurangan suatu informasi dengan menggunakan penalaran berdasarkan pemikiran logis untuk sampai pada kesimpulan. Pembaca kritis adalah seorang pemikir kritis, yaitu pemikir yang mampu berpikir secara sistematis untuk menemukan kebenaran dengan mengevaluasi bukti-bukti, asumsi, logika, dan bahasa orang lain yang mendasari pernyataan orang lain tersebut (Elaine B. 2007: 125).

Pembaca kritis tidak sekadar menyerap apa yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Membaca secara kritis berarti membaca secara analitis dengan penilaian. Pembaca harus berinteraksi dengan penulis dan saling mempengaruhi sehingga terbentuk pengertian baru (Sudarso, 2001: 20). Pembaca kritis harus mampu mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh dan hati-hati untuk memutuskan apakah menerima, menolak, atau menunda penilaian tentang suatu pernyataan (Moore, 2008: 15).

Fisher (2008: 125) menyatakan bahwa berpikir kritis harus selalu mempertimbangkan secara aktif, terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan yang menjadi kecenderungannya. Jenis membaca kritis penting karena berguna untuk menyeleksi jenis informasi yang diserap agar memperoleh informasi yang terpercaya (sahih) dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika dikembalikan pada domain kognitif dari Bloom, membaca pemahaman, meskipun masih tergolong level 2 (dua), sudah termasuk membaca kritis, aktivitas pembaca sudah mencakup seluruh kategori, yaitu (i) menerapkan konsep-konsep teoretis, (ii) menganalisis setiap pernyataan, (iii) mengevaluasi pernyataan, dan (iv) mencipta konsep baru.

Dengan demikian, membaca pemahaman membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Dam dan Volman (2004: 21) menekankan bahwa *critical thinking* adalah kompetensi wajib bagi mahasiswa. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi berfikir kritis ini harus menjadi tujuan pendidikan bagi setiap pembelajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Beck & Dole (dalam Burns, 1986: 80) bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan mengolah bahan bacaan untuk menemukan makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, menilai, dan mencipta. Mengolah bahan bacaan secara kritis, artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat (*reading on the lines*), tetapi juga menemukan makna antarbaris (*reading between the lines*), dan makna di balik baris (*reading beyond the lines*).

1. Faktor-faktor Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan salah satu jenis membaca intensif. Beberapa ahli menyatakan bahwa membaca intensif mencakup membaca pemahaman, membaca kritis, membaca interpretatif, dan membaca kreatif (Broughton, et al. dalam Tarigan, 2008:13). Atas dasar deskripsi seperti itu, seakan-akan membaca pemahaman merupakan tahap awal sebelum mencapai tahap membaca kritis, membaca interpretatif, dan yang tertinggi sampai pada membaca kreatif. Padahal, sebenarnya ketika seseorang melakukan kegiatan membaca pemahaman di dalamnya terdapat membaca kritis, interpretatif, dan membaca kreatif. Dengan demikian, membaca pemahaman di dalamnya termasuk pemahaman literal, membaca interpretatif, membaca kritis, dan membaca kreatif (Smith, 2006 dalam <http://massofa.wordpress.com/200811/stategi-pembelajaran-membaca/> diakses tgl. 20 Maret 2015). Dengan pendapat seperti itu, Burns, dkk. (2004) mengemukakan bahwa mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman harus sekaligus mengevaluasi kemampuan membaca literal (*literal reading*), kemampuan membaca interpretatif (*interpretative reading*), dan (c) kemampuan membaca kritis (*critical reading*).

Atas dasar pendapat Burns (2004: 80), Smith (2006), dan Hagaman, J.L. dkk. (2010: 125), menjadi logis bahwa ketika seseorang sedang melakukan kegiatan membaca pemahaman, pembaca melakukan banyak hal berkaitan dengan teks yang dibacanya, seperti (a) menganalisis isi teks yang dibacanya, (b) menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru

yang diperoleh dari teks yang dibacanya, (c) membuat kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki, (d) mengevaluasi teks yang dibacanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, (e) menginterpretasi maksud penulis, (f) membuat prediksi yang mungkin terjadi setelah membaca teks, (g) mencipta pemikiran baru atas apa yang dibacanya berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Semua itu dilakukan dalam satu kesatuan waktu ketika mereka sedang memahami teks.

Dengan berbagai hal yang dilakukan di atas, pembaca pasti melibatkan berbagai faktor agar dapat melakukan kegiatan tersebut, yaitu (a) faktor pembaca, (b) faktor teks yang dibaca, dan (c) jenis teks yang dibaca. Faktor pembaca mencakup juga banyak hal, seperti faktor kebahasaan (kemampuan berbahasa, penguasaan kosakata, dan struktur sintaksis, tingkat kelancaran dalam membaca), faktor kepribadian (minat, motivasi, keadaan emosi, kebiasaan, IQ, latar belakang sosial budaya, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, sikap mental). Faktor teks yang dibaca berkaitan dengan metode membaca (strategi membaca, keterampilan pemahaman). Sedangkan jenis teks yang dibaca mencakup berbagai genre teks (teks ilmiah, teks literer, teks berita, dll.).

Berdasarkan *National Reading Panel* (2000) faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu faktor pembaca dan faktor teks. Faktor pembaca meliputi (a) latar belakang pengetahuan pembaca, (b) penguasaan kosa kata, (c) tingkat kemahiran membaca, (d) strategi pemahaman, (e) keterampilan pemahaman, dan (f) motivasi pembaca. Sedangkan faktor teks meliputi (a) jenis teks yang dibaca, (b) struktur teks, dan (c) ciri khas teks. Di samping itu, Joseph K. Torgesen (2006: 21) menambahkan faktor tujuan membaca. Tentu saja karena yang dimaksud adalah kemampuan membaca pemahaman, tujuannya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai isi teks yang dibacanya.

2. Strategi Pembelajaran MP

Penentuan strategi pembelajaran membaca pemahaman didasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut (a) subjek yang akan dikembangkan (minat, motivasi, gaya belajar, dsb.), (b) tujuan yang ingin dicapai, dan (c) tingkat kesulitan bahan bacaan. Atas dasar itulah, strategi belajar membaca pemahaman harus difokuskan pada aspek-aspek substansial yang berkaitan dengan pemahaman makna, maksud, penyimpulan, evaluasi, prediksi, dan kreativitas. Jika semua itu sudah dapat dilakukan oleh mahasiswa sebagai suatu kebutuhan berarti budaya baca mahasiswa sudah berkembang.

Banyak strategi yang dapat dilakukan oleh dosen, seperti strategi MURDER alkroneim dari (a) *Mood* (menciptakan suasana hati yang positif), (b) *Understand* (memahami berbagai informasi), (c) *Recall* (mengulangi materi yang pernah dibaca), (d) *Digest* (telaah dan mencari informasi yang belum dipahami), (e) *Expand* (dicoba diterapkan dalam kehidupan sehari-hari), dan (f) *Review* (pelajari kembali materi yang pernah anda pelajari). Strategi lain yang biasa digunakan untuk mengembangkan budaya baca pelajar SD hingga SMA antara lain SQ3R, PQ4R, KWL, dsb.

Namun, mahasiswa telah memiliki bekal kemampuan yang relatif cukup sehingga strategi yang dibutuhkan oleh mahasiswa bukan lagi strategi sejenis MURDER, SQ3R, PQ4R, atau KWL.

Strategi yang dibutuhkan oleh mahasiswa adalah strategi yang langsung berkaitan dengan kegiatan membaca pemahaman, yaitu (a) menangkap makna tersurat dan tersirat, (b) menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penulis melalui bacaan, (c) menarik kesimpulan atas teks yang dibacanya, (d) membuat prediksi yang mungkin terjadi setelah bacaan dibacanya, (e) mengevaluasi bacaan, baik evaluasi isi maupun bahasa, (f) mengulas isi bacaan dengan bahasa sendiri, dan (g) mengkreasi beberapa bacaan yang telah dibacanya menjadi bacaan baru. Strategi inilah yang dipergunakan untuk pembelajaran membaca pemahaman agar budaya baca mahasiswa berkembang.

C. Penutup

Perkembangan kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih tertinggal jauh dari bangsa lain. Bahkan selama 10 tahun terakhir tidak ada perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, perlu dicari terobosan untuk mengembangkan budaya baca masyarakat melalui mahasiswa. Jenis membaca yang perlu dikembangkan adalah membaca pemahaman yang sangat diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Daftar Pustaka

- Anderson, L.W. (Ed.), Krathwohl, D.R. (Ed.), Airasian, P.W., Cruikshank, K.A., Mayer, R.E., Pintrich, P.R., Raths, J., & Wittrock, M.C. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.
- Burns, M. K., Dean, V. J. & Foley, S. .2004. Preteaching unknown key words with incremental rehearsal to improve reading fluency and comprehension with children identified as reading disabled. *Journal of School Psychology, 42*, 303-314.
- Ficher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hagaman, J.L., Luschen, K., & Reid, R. .2010.. The "Rap" on Reading Comprehension. *Teaching Exceptional Children, 42* (4), 22-28.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- kompasianan.com, diakses tgl. 5/04/013..
- Moore, C., & Lo, L. (2008). Reading comprehension strategy: Rainbow dots. *The Journal of the International Association of Special Education, 9*(1), 124-127.
- kompasianan.com, 5/04/013).
- kompasianan.com, diakses tgl. 5/04/013.
- kompasianan.com, diakses tgl. 5/04/013).
- sindows.com diakses 17/4/2014.
- Soedarso. 2001. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat Dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.